

BAB III

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Muara Laung I mempunyai luas wilayah sekitar 194 km, mencakup di dalamnya kawasan hutan, perbukitan/ pegunungan, perkebunan, daerah rawan banjir, rawa, perdagangan, dan bantaran sungai. Jarak dari Kelurahan Muara Laung I menuju ibukota kabupaten yakni 32 km dengan jarak tempuh 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor dan 2 jam menggunakan kendaraan umum.

Batas wilayah kelurahan Muara Laung I yakni:

- Sebelah Utara : Desa Muara Laung II
- Sebelah Selatan : Desa Bahitom
- Sebelah Timur : Desa Tumbang Bahan
- Sebelah Barat : Desa Beras Balange

Jumlah penduduk berdasarkan hasil survei terakhir yakni sekitar 4.668 jiwa dan total 1.211 kepala keluarga. Indikator berdasarkan penganut agama yakni Islam 4642 Jiwa, Kristen Protestan 11 Jiwa, Kristen Katolik 11 Jiwa dan Budha 4 Jiwa. Dengan fasilitas rumah ibadah seperti 2 buah masjid dan beberapa buah langgar atau musholla.

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Muara Laung I yaitu:

- TK/PAUD : 5 buah
- SD/ sederajat : 5 buah
- SLTP/ sederajat : 2 buah
- SLTA/ sederajat : 2 buah

Kelurahan Muara Laung I mempunyai infrastruktur seperti 9 buah Posyandu, gedung kantor dan gedung pertemuan. Serta difasilitasi lembaga kemasyarakatan seperti Organisasi Perempuan, Organisasi Pemuda, LKMD, Kelompok Gotong Royong, Karang Taruna serta kelompok kerja lainnya.

Berdasarkan keadaan di lapangan memang banyak fasilitas lain seperti rumah-rumah dinas. Namun, karena struktur instansi pemerintah berasal dari masyarakat asli Kelurahan Muara Laung I sendiri maka mereka lebih memilih tinggal di rumah pribadi daripada rumah dinas maupun rumah jabatan.⁵⁷

2. Profil Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I

a. Profil Nahdhatul Ulama di Kelurahan Muara laung I

Masuknya paham Nahdhatul Ulama di Kelurahan Muara Laung I memang tidak ada yang dapat memastikan dari pihak masyarakat saat ini. Mengingat sudah sekian lama paham tersebut ada dan tokoh-tokoh tua sudah meninggal. Namun masyarakat menyatakan bahwa sejak awal mula agama Islam masuk ke wilayah Kelurahan Muara Laung I, maka sejak saat itu pula paham Nahdhatul Ulama masuk. Karena sebelum agama Islam masuk, masyarakat asli Kelurahan Muara

⁵⁷Kantor Kelurahan Muara Laung I. *Profil Desa atau Kelurahan. Kelurahan Muara Laung I, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya*. Kelurahan Muara Laung I 03 Februari 2020.

Laung I adalah orang *dusun*.⁵⁸ Akan tetapi gelar Nahdhatul Ulama tidak serta merta ada, melainkan dikenal dengan istilah *kaum tua*. Ajaran dari *kaum tua* juga tidak sepenuhnya sama dengan apa yang ada di dalam ajaran Nahdhatul Ulama.⁵⁹

Nama Nahdhatul Ulama mulai dikenal sejak resmi berdirinya organisasi itu di Kelurahan Muara Laung I, yakni berdasarkan Surat Keputusan tentang Pengesahan Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdhatul Ulama Kecamatan Laung Tuhup Nomor: 225/PW-NU/KTG/I/2015 dengan masa khidmat 2014-2019. Struktur kepengurusan dengan masa khidmat 2018-2023 adalah sebagai berikut:

Ketua	: H. Muhdi, S.Pd.I
Wakil Ketua	: Akhmad Isradi, S.Pd.I
Wakil Ketua	: Swanson
Wakil Ketua	: Al Ainul
Wakil Ketua	: Surya Eliyadi, S.Pd.I
Wakil Ketua	: Arbudin
Wakil Ketua	: Syahril
Wakil Ketua	: Ilham Yadi
Sekretaris	: Drs. Lahmudin
Wakil Sekretaris	: Supardie, S.Pd
Wakil Sekretaris	: Bambang Hermana, S.IP
Wakil Sekretaris	: Rizali Hadi

⁵⁸Dusun adalah gelar yang biasanya digunakan oleh masyarakat Muara Laung untuk menyebut orang yang menganut kepercayaan lokal.

⁵⁹Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

Wakil Sekretaris : Muhajirin, SE
 Wakil Sekretaris : Ricky Holman, S.Pd

Bendahara : H. Sarifudin, S.Pd.I

Wakil Bendahara : Yuli Nispuansyah, S.Pd.I

Wakil Bendahara : Tirson Kenedi

Wakil Bendahara : H. Alfitrianor.⁶⁰

b. Profil Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I

Masuknya paham Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I diperkirakan sejak tahun 1970-an yang dibawa oleh dai' dan para tokoh Muhammadiyah yang dikirim oleh pengurus pusat untuk menyebarkan paham Muhammadiyah ke pelosok desa. Penyebarannya melalui pengajian yang dilakukan di rumah-rumah warga secara bergantian, dalam bentuk pengajian dan belum terbentuk sebuah organisasi secara formal.⁶¹

Berdinya organisasi Muhammadiyah secara resmi di Kelurahan Muara Laung I yakni pada tahun 2014 berdasarkan hasil Musyawarah Muhammadiyah Cabang Laung Tuhup yang dilaksanakan pada tanggal 20 Muharram 1436 H/ 12 November 2014 M di Muara Laung-I. Kepengurusan dalam Surat Keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁰Surat Keputusan Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Kabupaten Murung Raya Nomor: 115.3/PC NU-MURA/I/2019. 05 Januari 2019.

⁶¹Asma Rizali, Sekretaris Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 23 Februari 2020.

Ketua	: Ma'ruf Dawalibi, S.Pd.I
Wakil Ketua	: Halimansyah
Wakil Ketua	: Halidin Noor Alamsyah, SE
Sekretaris	: Asma Rizali
Wakil Sekretaris	: Yeyen
Bendahara	: Mujahidin Kusuma
Wakil Bendahara	: Alfian Noor. ⁶²

Berdasarkan keterangan yang diberikan pengurus sebelumnya, memang ada perubahan kestrukturannya dan perpanjangan waktu kepengurusan. Akan tetapi dokumen terkait perubahan tersebut belum diterbitkan oleh pimpinan daerah.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Murung Raya juga mempunyai program panjang dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan pendidikan bagi masyarakat serta menunjang kiprah Muhammadiyah di kalangan masyarakat. Program tersebut yakni meliputi pendirian sekolah Muhammadiyah setingkat SD, SMP, dan SMA.⁶³

3. Gambaran Hubungan Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I

a. Pandangan Warga Tentang Toleransi

Toleransi merupakan keadaan hidup yang rukun-rukun saja dan tidak pernah ada masalah yang dapat menimbulkan konflik serta saling memahami antara satu sama lain. Memberi ruang untuk orang lain dalam melaksanakan ibadah sesuai

⁶²Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Murung Raya Nomor: 01/KEP/III.0/B/2014. 14 November 2014.

⁶³Joko Sidik, Ketua Kantor Urusan Agama Kecamatan Laung Tuhup, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 27 Februari 2020.

dengan pemahaman serta keyakinan masing-masing tanpa adanya diskriminasi juga bentuk toleransi secara nyata.⁶⁴

Toleransi memang dapat dipahami sesuai dengan pandangan masing-masing individu. Meskipun toleransi itu sendiri kadang-kadang disalahgunakan. Toleransi bukan berarti bertukar agama. Toleransi bisa kita gunakan asalkan tidak menyangkut agama kita sendiri. Sebagaimana anjuran Rasulullah tentang bertetangga. Misalnya, kita bisa saja berteman dengan penganut agama lain. Bagaimana tidak, karena toleransi tergambar di dalamnya selama tidak menyangkut akidah kita sendiri.⁶⁵

Saling pengertian satu sama lain juga merupakan toleransi. Orang lain mengundang kita dalam suatu acara dan kemudian kita menghadiri, meskipun kita berbeda dalam pemahaman tapi kita tetap menghargai undangan tersebut begitu juga sebaliknya. Itu yang dimaksud dengan toleransi, sama halnya toleransi dalam organisasi.⁶⁶

Menyikapi sesuatu yang berbeda seperti tempat dan cara beribadah pun adalah contoh toleransi, selama hal itu ada dalam ajaran agama masing-masing individu maupun kelompok. Contoh lain yakni dalam hal pendidikan. Kriteria untuk menjadi peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan seperti madrasah tidak mengharuskan anak itu berasal dari keluarga berkecukupan dan mengesampingkan yang tidak mampu apalagi mengutamakan sebuah organisasi ataupun lembaga tertentu kecuali yang memang dilarang. Selama anak itu

⁶⁴Akhmad Isradi, Tokoh Masyarakat dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Murung Raya, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 13 Februari 2020.

⁶⁵Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁶⁶Ma'ruf Dawalibi, Ketua Organisasi Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 16 Februari 2020.

memenuhi standart peserta didik pada umumnya, namun harus beragama Islam. Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan yang bersifat umum. Memang tetap mengikuti standar pemerintah pusat tapi tidak mengharuskan beragama Islam yang artinya non mulim juga layak mendapatkan haknya untuk mengecap ilmu pengetahuan tanpa ada diskriminasi di dalamnya.⁶⁷

Begitu pula keharmonisan masyarakat Kelurahan Muara Laung I, merupakan bentuk dari toleransi yang diajarkan oleh nenek moyang yang kemudian diamalkan oleh masyarakat hingga saat ini sehingga tidak menimbulkan perselisihan yang berkepanjangan karena eratnya tali persaudaraan yang ditanamkan.⁶⁸

b. Pandangan Warga Nahdhatul Ulama tentang Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah memang organisasi yang baru-baru saja terbentuk. Memang pada dasarnya masyarakat Kelurahan Muara Laung I mempunyai pemahaman Nahdhatul Ulama sejak zaman nenek moyang. Memang tidak sepenuhnya pemahaman Muhammadiyah dapat ditolak oleh masyarakat Nahdhatul Ulama. Misalnya saja tentang peringatan maulid Nabi. Masyarakat Muhammadiyah yang tidak melaksanakan dapat memberikan pendapat mereka mengenai apa-apa saja yang menjadi alasan dari tidak dilaksanakannya peringatan tersebut. Contohnya yang sangat terlihat yaitu, masyarakat Nahdhatul Ulama

⁶⁷Akhmad Isradi, Tokoh Masyarakat dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Murung Raya, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 13 Februari 2020.

⁶⁸Asma Rizali, Sekretaris Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 23 Februari 2020.

beramai-ramai menuju masjid untuk melaksanakan peringatan maulid Nabi, sedangkan yang wajib seperti sholat lima waktu dilepaskan.⁶⁹

Paham tentang Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I memang sudah lama muncul, namun secara sembunyi-sembunyi. Terbentuknya kedua organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah secara resmi hampir beriringan. Hingga saat ini memang ada beberapa pemuka agama yang pernah belajar dan berguru kepada tokoh-tokoh besar dan pondok pesantren yang mempunyai pemahaman Muhammadiyah.⁷⁰

Diskusi dalam rangka bertukar pikiran antar kedua organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah juga sering dilakukan yang difasilitasi oleh masyarakat setempat. Pembahasan juga berkaitan dengan dalil-dalil yang mendasari paham antara keduanya. Meskipun Nahdhatul Ulama juga menggunakan ijma' dan qiyas para ulama.⁷¹

Pandangan masyarakat terhadap Muhammadiyah memang tidak terlalu mendalam sehingga menganggap penamaan organisasi sebagai pemisah pemahaman masyarakat karena merasa sudah mempunyai identitas Nahdhatul Ulama padahal pada saat itu. Padahal belum menjadi organisasi resmi di Kelurahan Muara Laung I. Sedangkan pada kenyataannya semua umat Islam itu saudara dan nama Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah adalah nama organisasi

⁶⁹Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁷⁰Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁷¹Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

saja serta penggunaan dasar agama yang berbeda. Tidak sedikit masyarakat yang hanya ikut-ikutan sedangkan tidak mengetahui perbedaan dari keduanya.⁷²

c. Pandangan Warga Muhammadiyah tentang Nahdhatul Ulama di Kelurahan Muara Laung I

Masyarakat Kelurahan Muara Laung I adalah satu rumpun sejak nenek moyang. Namun ada pemahaman yang berbeda sejak resmi berdirinya dua organisasi keagamaan. Secara keseluruhan paham masyarakat Nahdhatul Ulama di Kelurahan Muara Laung I bisa dikatakan masih belum sesuai dengan Nahdhatul Ulama yang semestinya. Terutama mengenai aspek-aspek apa saja yang berbeda dengan Muhammadiyah. Selama ini yang menyebabkan masyarakat merasa mempunyai latar belakang Nahdhatul Ulama hanya dikarenakan satu upacara kematian yaitu *ruah*.⁷³ Padahal selain itu masih banyak aspek-aspek yang berbeda.⁷⁴

Hubungan keduanya meskipun terdapat perbedaan pemahaman tetap saling menghormati. Sejak awal masuk ajaran Muhammadiyah sekitar tahun 70-an yang dibawa oleh tokoh Muhammadiyah dari pimpinan pusat, masyarakat Kelurahan Muara Laung I menerima dengan tangan terbuka. Hingga saat ini kaum Muhammadiyah semakin bertambah meskipun tidak semua menjadi pengurus.⁷⁵

⁷²Akhmad Isradi, Tokoh Masyarakat dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Murung Raya, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 13 Februari 2020.

⁷³Ruah adalah upacara khusus untuk memperingati kematian seperti 7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari dan 1 tahun (haul).

⁷⁴Ma'ruf Dawalibi, Ketua Organisasi Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 16 Februari 2020.

⁷⁵Asma Rizali, Sekretaris Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 23 Februari 2020.

d. Proses Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Muara Laung I memang dapat digolongkan harmonis. Memang pada dasarnya kedua organisasi masyarakat seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tampak terpisah juga berbeda dalam pelaksanaan ibadah. Akan tetapi dalam proses interaksi, perbedaan pemahaman tidak menjadikan keduanya terpecah baik antar individu maupun kelompok.⁷⁶

Memang tidak banyak masyarakat yang memahami apa makna dari toleransi. Akan tetapi jika dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, maka toleransi sudah sangat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditanya mengenai apa itu toleransi maka hanya masyarakat yang pernah menempuh pendidikan saja yang mampu menjawab. Namun masyarakat Kelurahan Muara Laung I pada umumnya lebih mudah memahami sebagai istilah hidup rukun dan tidak ada konflik atau masalah dibandingkan istilah toleransi.

Musyawaharah kecil juga sering dilakukan dari rumah ke rumah, baik membahas tentang kehidupan sosial masyarakat maupun mengenai pembahasan hidup beragama. Dengan harapan diakhir perbincangan akan menemukan kesepakatan-kesepakatan yang dapat mengeratkan silaturahmi untuk semua pihak yang terlibat pada khususnya dan masyarakat Kelurahan Muara Laung I pada umumnya.⁷⁷

Pelaksanaan kegiatan untuk kedua organisasi tersebut memang belum pernah dilakukan secara khusus. Namun silaturahmi sangat baik dilihat dari kehidupan

⁷⁶Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁷⁷Ma'ruf Dawalibi, Ketua Organisasi Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 16 Februari 2020.

sosialnya. Misalnya saja, seperti masyarakat Nahdhatul Ulama terkena musibah kematian, maka masyarakat Muhammadiyah akan datang melayat dan setelah memasuki upacara kematian sesuai ajaran Nahdhatul Ulama masyarakat Muhammadiyah akan melanjutkan kegiatan mereka yang lain begitu juga sebaliknya. Begitu pula dalam melaksanakan acara pernikahan maka pihak lain tetap saling membantu dan menghadiri baik dalam persiapan hingga pelaksanaan maupun hanya sekedar menghadiri undangan. Contoh lain tidak jarang pemuka agama dari pihak Nahdhatul Ulama diminta untuk mengisi khutbah jumat di masjid Muhammadiyah.⁷⁸

Integrasi keduanya tergambar pula ketika ada masyarakat yang sholat berjamaah dengan yang berbeda pemahaman keagamaan dan organisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Ini sering juga terjadi ketika seperti ketua organisasi Nahdhatul Ulama yang melaksanakan sholat lima waktu bahkan sholat jumat di masjid Muhammadiyah. Bahkan beliau juga sering menjadi imam sholat di masjid Muhammadiyah.⁷⁹

Kedua organisasi yakni Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah akan saling bekerjasama dan mendukung demi kesuksesan suatu acara keagamaan. Pada suatu waktu tidak jarang dilaksanakan kegiatan keagamaan dan peringatan hari-hari besar Islam yang berlokasi di Kelurahan Muara Laung I. Keterlibatan masyarakat di dalamnya tidak berdasarkan latar belakang yang khusus seperti kepanitiaan yang dikhususkan untuk satu organisasi saja, melainkan semua tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama juga bekerjasama untuk kesuksesan acara tersebut.

⁷⁸Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁷⁹Asma Rizali, Sekretaris Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 23 Februari 2020.

Tidak mengharuskan ia berasal dari masyarakat Nahdhatul Ulama ataupun Muhammadiyah dan proses seperti pelaksanaan rapat juga dilaksanakan di kantor kelurahan agar silaturahmi masyarakat dan instansi pemerintah tetap terjaga. Kegiatan dan pelaksanaannya pun diawasi dan dimotori langsung oleh pihak Kecamatan Laung Tuhup. Bidang pendidikan juga merupakan wadah terjadinya kerjasama bagi seluruh unsur masyarakat. Mengapa demikian, karena di dalamnya tetap membaaur antara masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah baik dari sisi tenaga pengajar maupun peserta didik yang berinteraksi secara langsung.⁸⁰

Masyarakat pada umumnya memang tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan paham antara keduanya. Namun, penulis mendengar dan memperhatikan langsung mengenai keseharian masyarakat Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah, baik dalam rangka penelitian maupun selama penulis bertempat tinggal di antara keduanya. Ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh agama maupun instansi pemerintah dalam rangka mengeratkan silaturahmi masyarakat Kelurahan Muara Laung I, yang di dalamnya juga melibatkan seluruh unsur masyarakat dari berbagai organisasi dan perkumpulan baik yang muslim maupun nonmuslim. Kegiatan-kegiatan tersebut baik berupa ibadah dalam ajaran agama maupun dalam rangka untuk memeriahkannya. Adapun kegiatan tersebut seperti:

a) Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam di Kelurahan Muara Laung I biasanya dimeriahkan dengan perlombaan yang diadakan oleh pihak kecamatan maupun

⁸⁰Akhmad Isradi, Tokoh Masyarakat dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Murung Raya, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 13 Februari 2020.

kelurahan. Kepanitiaan lomba juga melibatkan para pemuka agama maupun tokoh masyarakat yang ditunjuk langsung oleh pelaksana maupun yang mengajukan diri. Bahkan pernah juga pada saat lurah yang menjabat adalah ketua dari organisasi Muhammadiyah dan pengurus dari Nahdhatul Ulama juga terlibat sebagai panitia pelaksana. Rapat persiapan dilakukan di kantor kelurahan sekaligus mengeratkan silaturahmi dan kerjasama antar masyarakat. Maka dalam pelaksanaan lomba masyarakat dipersilahkan untuk mendaftarkan diri sebagai peserta dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang diinginkan juga beragam, namun tidak menyebutkan atau memberikan batasan seperti organisasi apa saja yang diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam perlombaan.

Perlombaan bukan satu-satunya kegiatan yang diadakan. Contoh lain seperti tabligh akbar maupun peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. jemaah laki-laki dan anak-anak berbondong-bondong berangkat menuju masjid dengan membawa bermacam-macam hidangan dan minuman serta perlengkapan seperti tikar untuk tempat duduk. Sebelum menyantap hidangan tersebut jemaah membawakan berbagai macam syair-syair maulid atas Nabi dan melaksanakan sholat ashar berjamaah terlebih dahulu. Setelah memasuki waktu yang sudah disepakati maka para jemaah membuka hidangan masing-masing, kemudian saling bertukar hidangan dengan yang berada disebelah kanan maupun kiri mereka. Pada umumnya hanya masyarakat Nahdhatul Ulama yang melaksanakan kegiatan tersebut. Namun kegiatan ini pernah juga dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah pada saat seorang tokoh pembawa paham Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I masih hidup. Akan tetapi, masyarakat tidak membawa hidangan dari rumah melainkan konsumsi disediakan oleh beliau berupa

bingkisan makanan. Keadaan ini diklarifikasi oleh salah satu pengurus yang saat ini menjabat, bahwa memang tidak pernah dilaksanakan kegiatan peringatan maulid dan semacamnya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Nahdhatul Ulama setiap tahunnya. Memang memperingati, namun sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh pengurus pusat.

Pelaksanaan hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri memang beberapa tahun silam pernah terjadi perbedaan dalam penentuan tanggal pelaksanaan. Pada awal mula ajaran masuk, memang masyarakat Muhammadiyah melaksanakan hari raya pada tanggal yang berbeda pula sesuai dengan yang ditetapkan pengurus pusat. Namun setelah para tokoh terdahulu meninggal dunia, masyarakat Muhammadiyah juga pernah melaksanakan hari raya berbarengan dengan masyarakat Nahdhatul Ulama meskipun ada perbedaan tanggal pelaksanaan dari pengurus pusat serta tetap saling bersilaturahmi.

b) Pelaksanaan Tarawih Pada Bulan Ramadhan

Kira-kira pada tahun 2016 yang lalu, tempat ibadah baik berupa masjid maupun musholla di Kelurahan Muara Laung I masih melaksanakan sholat tarawih dengan jumlah rakaat yang berbeda. Masyarakat Nahdhatul Ulama biasanya melaksanakan sholat tarawih dengan jumlah 23 rakaat sedangkan masyarakat Muhammadiyah melaksanakan dengan jumlah 11 rakaat. Masyarakat pun tidak memperlmasalahkannya hal itu. Namun tidak sedikit para peserta didik yang menggunakan kesempatan ini untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan ibadah, salah satu alasannya dikarenakan diwajibkannya mereka mengisi buku amaliyah ramadhan yang diserahkan oleh pihak sekolah sebelum memasuki bulan ramadhan. Penulis melihat sendiri keadaan ini ketika memasuki bulan ramadhan.

Masjid Muhammadiyah yang melaksanakan tarawih dengan jumlah 11 rakaat akan dipenuhi oleh jemaah Muhammadiyah itu sendiri, kemudian anak-anak yang berkisar antara SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat dengan alasan lebih cepat pulang. Tentu saja masjid Arifin Noor pada saat itu kebanyakan diisi oleh jemaah yang cukup berumur serta yang bertempat tinggal di sekitar masjid tersebut.

Setelah tahun 2016 kedua masjid besar termasuk masjid Arifin Noor juga melaksanakan sholat tarawih dengan jumlah 11 rakaat. Ini juga menimbulkan pertanyaan dari pengurus masjid Arifin Noor terdahulu. Apa alasan dari dikurangnya rakaat, kemudian pengurus masjid dan para imam memberikan alasan atas pertimbangan agar jemaah mempunyai waktu istirahat yang cukup setelah melaksanakan ibadah dan bekerja seharian. Jumlah 11 rakaat kemudian dilaksanakan hingga saat ini jika memasuki bulan ramadhan.

Masyarakat Muhammadiyah memandang hal ini sebagai sesuatu yang wajar, dikarenakan pertimbangan agar memberikan kesempatan kepada masyarakat yang juga ingin melaksanakan ibadah sholat tarawih meskipun sudah bekerja dari pagi hingga sore. Dari pertimbangan tersebut pula penulis melihat bahwa toleransi terhadap sesama sangat diterapkan oleh masyarakat kelurahan Muara Laung I.

c) Upacara Pernikahan

Acara pernikahan merupakan kegiatan yang sakral. Melalui acara ini maka dua pihak keluarga yang berbeda akan disatukan. Dalam pelaksanaannya pula pihak keluarga, tetangga dan masyarakat akan bekerja sama dan bergotong royong demi mensukseskan acara tersebut. Mulai dari pencarian kayu bakar hingga hari resepsi usai. Selama melakukan penelitian, beberapa pasangan telah

melangsungkan pernikahan termasuk keluarga penulis sendiri. Penulis menyaksikan sendiri rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, dimana masyarakat yang membantu penuh dengan semangat tanpa memandang status ekonomi bahkan organisasi. Karena dari pihak perempuan merupakan masyarakat Muhammadiyah dan pihak laki-laki masyarakat Nahdhatul Ulama.

Rangkaian acara hingga akhir dilakukan dengan gotong royong, masyarakat yang diundang juga tidak berdasarkan kelas ekonomi, pekerjaan hingga organisasi mana yang mereka ikuti. Bahkan pada hari resepsi ketua organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah juga turut menghadiri undangan resepsi pernikahan tersebut.

d) Upacara Kematian

Kematian merupakan suatu ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari. Selama penulis melakukan penelitian pun beberapa kali musibah kematian menimpa masyarakat Kelurahan Muara Laung I. Tetangga penulis sendiri juga mengalami musibah tersebut. Setiap musibah kematian akan diumumkan di masjid-masjid hingga musholla yang berada di Kelurahan Muara Laung I. Maka masyarakat yang mendengar kabar tersebut akan datang menemui keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan doa dan menyampaikan perasaan berbelasungkawa serta memberikan sumbangan baik berupa uang, sembako dan lain sebagainya.

Masyarakat yang menghadiri juga beragam, ada yang berasal dari Nahdhatul Ulama dan ada juga Muhammadiyah. Berhubung keluarga penulis yang terkena musibah adalah masyarakat Nahdhatul Ulama maka tata cara penyelenggaraan jenazah, pemakaman hingga peringatan hari kematian juga

menyesuaikan dengan ajaran yang diberikan oleh nenek moyang terdahulu. Berbeda halnya dengan Muhammadiyah yang menyelenggarakan jenazah hanya dengan menggunakan dalil-dalil yang kuat. Meskipun demikian, tidak mengubah rasa toleransi antar keduanya. Maka masyarakat Muhammadiyah tetap menghadiri kegiatan tersebut hingga usai. Bahkan membantu juga dalam menyelenggarakan jenazah.

Hal ini sama juga ketika musibah kematian tersebut menimpa keluarga yang merupakan masyarakat Muhammadiyah. Maka masyarakat Nahdhatul Ulama akan menghadiri upacara penyelenggaraan jenazah hingga pemakaman usai. Namun jika keluarga terdekat yang ditinggalkan ada yang berasal dari Nahdhatul Ulama, maka mereka akan melaksanakan peringatan kematian seperti halnya Nahdhatul Ulama pula. Jadi ada dua kegiatan yang dilaksanakan untuk orang yang telah meninggal. Ini pernah juga terjadi ketika keluarga penulis meninggal dunia. Berdasarkan pemahaman yang berbeda tersebut, tidak menjadikan kedua belah pihak keluarga saling berselisih paham.

Akan tetapi, terkadang penulis mendengar langsung masyarakat Nahdhatul Ulama yang berbincang-bincang setelah menghadiri penyelenggaraan jenazah dari masyarakat Muhammadiyah. Setelah beberapa hari kematian masyarakat Muhammadiyah tidak melaksanakan peringatan seperti halnya Nahdhatul Ulama. Seperti pertanyaan-pertanyaan “mengapa keluarga dari yang meninggal tidak mengadakan *ruah*?” setelah dijawab oleh masyarakat yang lebih mengetahui tentang keluarga tersebut bahwa mereka adalah masyarakat Muhammadiyah maka pertanyaan serupa tidak akan dibahas lagi.

4. Potensi Konflik dalam Hubungan Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I

a. Pemicu Konflik Warga Kelurahan Muara Laung I

Terbentuknya organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I secara resmi memang hampir bersamaan. Meskipun pada kenyataannya berdasarkan sejarah masuk, Nahdhatul Ulama memang sudah lama tersebar di Kelurahan Muara Laung I. Sedangkan Muhammadiyah diperkirakan sekitar tahun 70-an dan masih dengan cara dari rumah ke rumah sehingga tidak banyak pengikutnya pada masa itu.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap informan dan responden, memang dari kedua belah pihak tidak menyinggung adanya konflik yang pernah terjadi. Namun penulis mengamati dari hasil rangkaian wawancara bahwa pernah terjadi gesekan-gesekan dalam kehidupan masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah pada khususnya serta masyarakat Kelurahan Muara Laung I pada umumnya.

Konflik yang sangat nampak terlihat seperti dibentuknya panitia untuk rapat pembentukan masjid kedua setelah masjid Arifin Noor dengan dalih bahwa masjid Arifin Noor sudah tidak dapat menampung jemaah jika sholat pada hari jumat dan hari-hari besar. Sehingga terjadi perdebatan dalam rangka penandatanganan dan perencanaan pembangunan masjid, karena alasan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Jika memang dimaksudkan untuk sholat jumat memang dapat diterima. Tetapi jika alasan untuk memfasilitasi sholat pada hari raya memang tidak akan

⁸¹Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

mampu menampung, jika melihat banyaknya jumlah masyarakat kelurahan Muara Laung I.⁸²

Berbeda halnya dengan sejarah dibangunnya masjid Arifin Noor.⁸³ Berdirinya masjid Arifin Noor memang tidak sepenuhnya kesepakatan masyarakat Kelurahan Muara Laung I pada masa itu. Melainkan berdasarkan pesan atau amanat dari nenek moyang yang berasal dari Marabahan juga beriringan dengan masuknya agama Islam di Kelurahan Muara Laung I. Penentuan lokasi pendirian pun tidak menyebutkan nama desa secara spesifik, melainkan melalui berbagai karomah yang dilalui oleh para pendirinya. Masjid Arifin Noor juga tidak diperuntukan bagi masyarakat Nahdhatul Ulama saja. Melainkan untuk seluruh masyarakat yang ingin beribadah di dalamnya.⁸⁴

Awal mula pembangunan masjid Muhammadiyah memang sudah terlihat dari tujuan utama dibangunnya, namun masyarakat Muhammadiyah tidak menjadikan latar belakang utama dalam pengusulannya. Sehingga tokoh dan pemuka agama pada masa itu masih meragukan alasan yang digunakan para pendirinya.⁸⁵

Sebelum perubahan nama masjid diresmikan, memang seluruh masyarakat beribadah tanpa memandang latar belakang satu sama lain. Sehingga perubahan nama tersebut menjadikan masyarakat merasa terasingkan dari masjid Muhammadiyah. Padahal nama tersebut hanyalah organisasi, sedangkan siapapun umat Islam boleh beribadah di dalam masjid tersebut. Pendapat ini tidak hanya

⁸²Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁸³Masjid Jami' adalah nama yang diberikan pertama kali untuk masjid Arifin Noor sebelum direnovasi.

⁸⁴Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁸⁵Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

anggapan satu pihak semata melainkan didapat berdasarkan diskusi ringan dari jamaah masjid Arifin Noor dengan jamaah dari masjid Nurul Hidayah sebelum diubah menjadi masjid Muhammadiyah.⁸⁶

Pada kenyataannya memang ibadah yang dilakukan di masjid Muhammadiyah menggunakan tata cara yang dipakai dalam ajaran yang ada di organisasi masyarakat Muhammadiyah. Akan tetapi, penggunaan masjid Muhammadiyah dan keterlibatan masyarakat didalamnya diperuntukan bagi seluruh umat Islam dan terutama masyarakat Kelurahan Muara Laung I. Tidak ada pembatas seperti pernyataan bahwa hanya digunakan untuk masyarakat Muhammadiyah. Bagi siapa saja yang beribadah di masjid Muhammadiyah harus bersedia mengikuti tata cara yang dilakukan di masjid tersebut.⁸⁷

Masjid yang berbeda bukanlah satu-satunya yang menjadi pemisah keduanya. Berdasarkan keterangan, juga terdapat lokasi pemakaman yang dibuat terpisah oleh masyarakat Muhammadiyah. Kemudian dipertanyakan oleh masyarakat Nahdhatul Ulama, namun jawaban yang diberikan yakni bahwa lokasi pemakaman tersebut bisa digunakan oleh seluruh masyarakat Kelurahan Muara Laung I.

b. Pemecahan masalah

Pada saat pengusulan pembangunan masjid kedua yaitu masjid Nurul Hidayah, mungkin ada keragu-raguan yang muncul dari masyarakat Muhammadiyah. Berdasarkan ungkapan beberapa tokoh masyarakat yang

⁸⁶Akhmad Isradi, Tokoh Masyarakat dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Murung Raya, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 13 Februari 2020.

⁸⁷Ma'ruf Dawalibi, Ketua Organisasi Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 16 Februari 2020.

menghadiri rapat, jika saja nama yang diajukan adalah masjid Muhammadiyah dan dilatarbelakangi oleh organisasi masyarakat Muhammadiyah maka tidak akan ada konflik yang muncul setelahnya. Karena masyarakat yang sebelumnya beribadah di masjid Nurul Hidayah dan kemudian beralih ke masjid Arifin Noor menyatakan bahwa mereka keberatan dengan perubahan nama tersebut setelah meninggalnya tokoh-tokoh Muhammadiyah.⁸⁸ Masyarakat yang turut menyetujui pembangunan masjid Nurul Hidayah juga menyatakan ada perasaan kecewa atas perubahan nama tersebut.⁸⁹

Perubahan nama masjid tidak diputuskan secara sepihak oleh pengurus masjid pada saat itu. Pelaksanaan dan ajaran yang ada pada saat masjid baru digunakan memang sudah menganut paham Muhammadiyah dan perubahan nama berdasarkan wasiat dari tokoh Muhammadiyah sebelum beliau meninggal dunia dan hasil musyawarah pengurus masjid. Ini terjadi karena kekhawatiran beliau kalau saja paham di dalamnya akan menghilang setelah beliau meninggal.⁹⁰

Konflik dan gesekan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Muara Laung I antara organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut memang sudah lama terjadi, bahkan mereka sendiri tidak menyatakan hal tersebut sebagai sebuah konflik melainkan hanya berselisih paham sehingga masyarakat pada saat ini sudah merasa terbiasa dalam hidup beragama, karena pada awal mulanya mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Berdasarkan kasus tersebut, memang pernah dilakukan mediasi terhadap kedua belah pihak pemuka

⁸⁸Suwanson, Tokoh Masyarakat dan Pengurus Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Rabu 05 Februari 2020.

⁸⁹Akhmad Isradi, Tokoh Masyarakat dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Murung Raya, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Kamis 13 Februari 2020.

⁹⁰Ma'ruf Dawalibi, Ketua Organisasi Muhammadiyah, Wawancara Pribadi, Kelurahan Muara Laung I Minggu 16 Februari 2020.

agama dari masing-masing organisasi yang dimediasi oleh pihak Kantor Urusan Agama yang menjabat pada saat itu. Akan tetapi, baik dari pihak instansi pemerintah maupun kedua belah pihak tidak pernah melakukan mediasi kepada masyarakat yang terlibat dalam keadaan ini. Berdasarkan pernyataan dari informan pada saat wawancara yang dilakukan oleh penulis.

B. Pembahasan Data Penelitian

Pemahaman terhadap toleransi pada dasarnya terletak dalam pemikiran dan perilaku masing-masing individu, meskipun pada kenyataannya pengaruh lain seperti lingkungan tempat tinggal maupun isu-isu negatif lain juga dapat memicu sikap intoleransi itu sendiri. Toleransi merupakan rasa saling menghormati, menghargai serta memberi ruang untuk orang lain dalam beragama dan menjalankan kehidupan sesuai ajaran dan pemahaman baik terhadap masing-masing individu maupun kelompok. Penulis juga sering melihat dan mendengar langsung masyarakat yang menyebut dirinya berada di pihak Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, sedangkan mereka tidak banyak mengetahui apa saja yang perbedaan diantara keduanya. Karena anggapan tentang nenek moyang yang menganut suatu paham tertentu maka keturunannya akan meneruskan hal yang sama pula.

Berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap toleransi maka munculah pandangan-pandangan terhadap satu sama lain. Seperti pandangan masyarakat Nahdhatul Ulama terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Muhammadiyah memang sangat rukun terhadap satu sama lain. Baik dari awal masuknya paham Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I hingga saat ini. Memang masuknya

tidak langsung diterima oleh masyarakat luas dan prosesnya pun dengan cara silaturahmi dari rumah ke rumah. Berbeda halnya dengan Nahdhatul Ulama, awal mula masuknya agama Islam juga dianggap sebagai awal mula penyebaran dari paham Nahdhatul Ulama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan pemahaman Nahdhatul Ulama pada umumnya dan tidak sedikit masyarakat yang hanya ikut-ikutan terlibat dengan dua nama organisasi tersebut. Ini dapat dibuktikan dengan melihat cara hidup beragama masyarakat yang berada di organisasi masing-masing.

Begitu pula sebaliknya dalam pandangan masyarakat Muhammadiyah terhadap Nahdhatul ulama. Dan hubungan warga satu sama lain memang tidak dijabarkan secara luas oleh masing-masing pihak. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat terlihat baik-baik saja dan tidak ada konflik baik secara fisik maupun nonfisik. Setelah terjadi perselisihan yang cukup menegangkan masyarakat kemudian hanya membiarkan begitu saja tanpa mengkhawatirkan dampak yang akan timbul dikemudian hari.

Keadaan masyarakat yang mampu menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari merupakan implementasi dari makna toleransi itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Yayah Khisbiyah dan dikutip oleh Bahari. Toleransi yakni kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju dan tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap

pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/ kelompok lain yang berbeda dengan kita.⁹¹

Gambaran kehidupan masyarakat Kelurahan Muara Laung I berdasarkan hasil penelitian penulis tersebut, merupakan bukti bahwa agama dapat menjadi sebuah faktor integrasi yang mampu memupuk tali persaudaraan terhadap sesama masyarakat baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara terutama di kalangan masyarakat tradisional. Meskipun terdapat perbedaan ajaran dalam beribadah, namun masyarakat mampu menerima perbedaan tersebut terlebih lagi kebiasaan hidup seperti ini memang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah sangat menganjurkan hambanya agar saling bertoleransi yakni dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti."⁹²

Pembahasan mengenai ini juga dikemukakan oleh Horton dan Hurt yang dikutip oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto yakni agama mempunyai fungsi *latent* yang menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.⁹³

⁹¹Bahari, ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri...*, 53-54.

⁹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2002), 745.

⁹³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan...*, 253-254.

Hubungan masyarakat Kelurahan Muara Laung I memang sepintas terlihat rukun dan harmonis. Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap para responden dan informan. Tidak ada pernyataan bahwa antara keduanya pernah terjadi konflik. Akan tetapi, penulis mengamati baik selama penulis bertempat tinggal di Kelurahan Muara Laung I maupun selama penelitian bahwa pernah terjadi gesekan-gesekan yang telah memicu konflik meskipun para narasumber beranggapan bahwa hal itu bukanlah sebuah konflik. Melainkan hanya perbedaan pemahaman terhadap satu sama lain.

Gesekan tersebut dapat muncul dari sumber-sumber konflik. Sumber konflik sebagaimana yang diketahui dapat berkaitan dengan pendirian tempat ibadah maupun sumber lainnya hingga faktor ekonomi dan politik, yang dapat menimbulkan perpecahan maupun pertentangan dari individu maupun kelompok lain yang berbeda pemahaman pula.

Salah satu sumber konflik yang pernah timbul di Kelurahan Muara Laung I sehingga menimbulkan gesekan antar masyarakat yakni seperti pendirian tempat ibadah. Sebagaimana yang dibahas oleh penulis sebelumnya. Sejak perencanaan pendirian masjid gesekan tersebut sudah terlihat. Kemudian semakin membesar setelah diresmikannya perubahan nama masjid Nurul Hidayah menjadi masjid Muhammadiyah. Memang sejak pertama kali kegiatan di masjid tersebut mulai aktif, cara beribadah dan ajaran yang diberikan menggunakan paham Muhammadiyah oleh tokoh-tokoh perintis Muhammadiyah di Kelurahan Muara Laung I. Namun masyarakat tidak mempermasalahkan hal itu. Akan tetapi, setelah diubahnya nama masjid menjadi masjid Muhammadiyah, masyarakat

merasa keberatan seolah-olah dibuat tembok besar antara masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah karena penamaan tersebut.

Gesekan dan benturan ini memang pernah dimediasi oleh pihak Kantor Urusan Agama kepada tokoh dan pemuka agama di Kelurahan Muara Laung I. Ini dapat ditelaah dari hasil wawancara penulis bahwa meskipun antara keduanya terdapat perbedaan paham dan organisasi tetapi tidak menyurutkan rasa persaudaraan antar umat beragama seperti ketua Nahdhatul Ulama yang melaksanakan sholat di masjid Muhammadiyah. Namun berdasarkan pengamatan penulis mediasi yang pernah dilakukan tidak melibatkan masyarakat yang juga bersinggungan mengenai keadaan ini. Sehingga masih nampak ketidakseimbangan jemaah misalnya pada sholat jumat dan sholat pada hari raya idul fitri dan idul adha yang diamati oleh penulis langsung baik selama bertempat tinggal di Kelurahan Muara Laung I maupun selama penelitian, bahwa salah satu masjid lebih banyak jemaahnya dibanding masjid lainnya. Keadaan ini juga tidak berdasarkan pertimbangan jarak masjid, karena masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar masjid Muhammadiyah melaksanakan ibadah di masjid Arifin Noor. Setelah ditanya mengapa demikian maka mereka menjawab bahwa mereka adalah Nahdhatul Ulama.

Belum pernah terdengar oleh penulis bahwa adanya klaim kebenaran antara dua organisasi. Hanya perbedaan pelaksanaan ibadah dan sumber hadits yang digunakan saja yang menjadikan keduanya berbeda. Namun kenyataan bahwa sebuah masjid tidak diperuntukan bagi satu organisasi saja belum disadari oleh masyarakat Kelurahan Muara Laung I.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, keadaan ini menjadikan unsur agama tidak hanya dapat menjadi faktor perekat saja dalam kehidupan manusia melainkan juga dapat menjadi pemicu konflik. Meskipun konflik tidak hanya berkaitan dengan yang bersifat fisik saja, tetapi juga melibatkan hal yang bersifat nonfisik pula.

Sebagaimana yang disebutkan dalam KMA 472/2003 yang dikutip oleh Haidlor Ali Ahmad tentang sumber konflik yang dapat berkaitan dengan ihwal pendirian tempat ibadah, penyiaran agama, bantuan luar negeri, perkawinan berbeda agama, perayaan hari besar keagamaan, penodaan agama, kegiatan aliran sempalan, dan aspek non agama yang memengaruhi: politik-ekonomi.⁹⁴

⁹⁴Haidlor Ali Ahmad, ed., *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah...*, 17.